

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian dari pembahasan yang berdasarkan dengan judul skripsi yaitu Partisipasi Politik Pemilih Santri pada Pemilihan Umum Tahun 2019 (Studi kasus pada santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyyah kudu). Pemaparan pertama adalah gambaran umum objek penelitian, data penelitian, dan hasil analisis data

1. Gambaran umum Desa Janggalan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus

Desa janggalan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan data statistik pada tahun 2011, Desa janggalan adalah sebuah daerah yang luas wilayahnya sekitar 17,72 H dan jumlah penduduk sekitar 2,475 penduduk dengan mayoritas beragama Islam. Terletak sekitar 52 km sebelah utara Kota Semarang, 30 km sebelah Kota Demak, sekitar 25 km dari Kota Jepara dan sekitar 25 km sebelah barat Kota Pati.

Desa ini merupakan desa yang sangat strategis berada di jantung Pemerintahan Kota dan juga sebagai Desa yang banyak pendatang penduduk sementara karena disebabkan dan didominasi kalangan santri atau pesantren. Sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat dengan setara sosial yang tinggi dan hampir semua masyarakatnya menempuh pendidikan SMA/Sederajat. Desa janggalan merupakan salah satu daerah yang paling dekat dengan ikon wisata religi Masjid Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus yang terletak di Desa Kauman. Oleh karena itu masyarakat di Desa janggalan menganut dan memegang teguh ajaran Islam yang sangat kental.

2. Batas Wilayah Desa Janggalan Kudus :

Sebelah selatan : Desa Demangan dan
Desa Purwosari

- | | |
|---------------|---------------------------|
| Sebelah barat | : Desa Purwosari dan Desa |
| Prambatan | |
| Sebelah timur | : Desa Kerjasan dan Desa |
| Demangan | |
| Sebelah utara | : Desa purwosari dan Desa |
| Kauman | |
3. Sekilas sejarah Pondok Pesantren Ar-Roudlotul Mardliyyah

Gambar 4.1



Di masa itu mbah hisyam mengajarkan Al qur'an kepada santri-santrinya dengan cara menerima setoran (mengaji) sekali setor langsung ber tawajuh (berhadapan) sebanyak 8 santrinya. Proses kegiatan tersebut berlangsung di rumah kediaman beliau sendiri, pasalnya beliau mbah hisyam belum mempunyai tempat khusus untuk mengajari santri-santrinya. Masa itu juga, santri-santrinya mbah hisyam bukan hanya santri yang berasal dari Kota Kudus sendiri, melainkan banyak santri yang berasal dari luar Kota Kudus, seperti Kota Pati, Jepara, Demak, Semarang, Pekalongan, dan Jogja. Selain itu masih banyak lagi Kota –Kota yang lain, bahkan ada juga santri yang berasal dari luar Jawa, seperti Sunda, Sumatra, Kalimantan, dan Madura.

Dalam pengalaman ilmu beliau, mengingat semakin hari semakin bertambah banyaknya murid atau santri beliau, baik dari kalangan masyarakat sekitar atau masyarakat luar kota, maka timbulah pemikiran beliau untuk mendirikan dan membuat tempat khusus untuk mengaji bersama-sama muridnya. Menggunakan bangunan seadanya dengan luas tanah

sekitar $\pm 120 \text{ m}^2$ atas ridho Allah SWT, maka akhirnya pada tahun 1980 M berdirilah instansi pendidikan yang siap akan mencetak santri-santri insan Qur'ani, yakni lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Roudlotul Mardliyyah. Nama tersebut langsung dipilih oleh beliau mbah hisyam sendiri, dengan harapan semoga pondok tersebut menjadi tempat yang di ridhai oleh Allah SWT.

Pada tempat inilah beliau Mbah Hisyam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengajar Al-qur'an kepada murid-muridnya serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Janggalan. Pada tahun 1980 M, di sebelah barat jantung Kota Kudus yang berjarak kurang lebih sekitar $\pm 850 \text{ m}$ dari Simpang 7 Kota Kudus (Alun-Alun). Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Roudlotul Mardliyyah yang siap mencetak generasi insan Qur'ani dengan pendidikan berbasis Islami, serta masih mengamalkan budaya salaaf Alhamdulillah berdiri. Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1980 M, ini adalah lembaga pendidikan Islam yang menjadi saksi bisu peninggalan Mbah Hisyam Hayat. Sampai sekarang pondok pesantren ini masih aktif dalam memperjuangkan syi'ar Islam dengan visi dan misi, pertama, mendidik dan mencetak generasi qur'an yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlaqul kharimah. Kedua, mendidik santri agar memiliki ketrampilan serta kecerdasan dalam ilmu Al-Qur'an yang berjiwa Qur'ani, sosial dan berpancasila.

Seiring berjalannya waktu, dengan adanya perjuangan dan ide dasar pemikiran yang konksuen dengan taraf keilmuan yang di miliki oleh generasi perjuangan putra beliau yakni, KH. Mudzakir Hisyam (Putra ke 2 Mbah Hisyam Hayat) serta putra-putra Mbah Hisyam yang lain. Akhirnya pada tahun 1987 M sepakat untuk menambah lokasi pondok putra lagi, yang terletak di belakang kediaman rumah Mbah Hisyam.

Seiring berjalannya hari demi hari, bulan demi bulan dan tahun pun silih berganti, tidak lama selang

beberapa tahun kemudian, setelah meninggalnya KH. Mudzakir Hisyam (Putra ke-2 Mbah Hisyam). Generasi penerus perjuangan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Roudlotul Mardliyyah diteruskan oleh Putra ke-3 Mbah Hisyam yakni, KH. M. Munir Hisyam. Pada masa itu pula tepatnya pada tahun 1992 M, KH. M. Munir Hisyam berserta putra-putra Mbah Hisyam yang masih ada yakni, (KH. Abdul Hafidz Hisyam, dan K. M. Mudlofir Hisyam) yang sepakat untuk membangun dan mendirikan pondok pesantren khusus putri. Pasalnya, ketika itu belum ada pondok putri, maka jadilah sekarang Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putra-Putri Ar-Roudlotul Mardliyyah

4. Profil KH. M. Munir Hisyam Hayat

Mbah Hisyam adalah putra dari Bpk H. Hayat dan Ibu Marfu'ah. Beliau merupakan anak ke-4 dari 6 bersaudara, yaitu Amrun, Abdullah Kafi, Romlah, Hisyam, Damisah dan Bardan. Mbah hisyam sejak kecil tumbuh menjadi sosok yang rajin, tekun dan pintar memanfaatkan waktu, dalam kesehariannya seperti ketika mbah hisyam sedang mengembala kambing sambil mengawasi kambingnya beliau pun menggunakan waktunya untuk membaca Al-qur'an, sekaligus mbah hisyam adalah juga seorang santri kalong (santri yang tidak menetap) di pondok pesantren Al-Munawir krapyak.

Mbah hisyam yang beranjak tumbuh usia muda dan menjadi anak yang haus akan urusan agama. Terkait itu adapun jenjang pendidikan mbah hisyam yang bersumber dari ulama-ulama yang kharismatik, adapun guru beliau adalah KH. Munawwir (krapyak), KH. Khasbullah (Wonokromo), KH. Dimiyati (Termas), KH. Hasyim Asyari (Jombang), KH. Mukhtar (Rembang), dan KH. Arwani Amin (Kudus).

Setelah selesai khatam Qiro'ah Sab'ah kepada Mbah Arwani, pada waktu umur 34 tahun Mbah Hisyam dipinang oleh salah seorang pengusaha Kudus Kulon yang terkenal yakni H. Abdul Qohhar dengan pasangan Raden Ajeng Salamah (yakni masih

keturunan sunan kudus yang ke-13) ,Mbah Hisyam dinikahkan dengan putrinya yang bernama Masturoh. Dari pernikahan tersebut Mbah Hisyam dikaruniai 7 anak (6 putra dan 1 putri), namun takdir bicara lain putri Mbah Hisyam meninggal dalam usia 2 hari setelah kelahirannya. Dan 6 putra Mbah Hisyam ialah; Abdul Hafidz, M. Mudzakkir, M. Munir, M. Amin Basyir, M. Mundzir dan M. Mudhofir. Keenam putra inilah yang nantinya akan sama sama meneruskan perjuangan beliau sebagai generasi kedua di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ar-Roudlotul Mardliyah.

Setamatnya dari perjalanan mengembara dan menimba ilmu dan lengkaplah dengan seorang istri yang sholihah, kini saatnya Mbah Hisyam untuk fokus mengamalkan serta mengabdikan ilmunya kepada masyarakat dan orang2 di sekitarnya, dimasa itu Mbah Hisyam mengajarkan Al-Quran dengan menerima setoran (mengaji) sekali berhadapan (ber tawajjuh) sebanyak 8 santri, proses kegiatan berlangsung di rumahnya sendiri, untuk pengabdian serta pengamalan ilmu beliau, mengingat semakin bertambahnya murid beliau baik dari kalangan masyarakat sekitar dan santri luar maka timbullah pemikiran beliau untuk mendirikan dan membuat tempat husus untuk mengaji bersama sama muridnya. Pada waktu yang terus berjalan dengan bangunan seadanya dengan luas tanah sekitar 120 m dengan atas ridho Allah SWT pada tahun 1980 M berdirilah sebuah Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Ar-Roudlotul Mardliyah yang siap mencetak kader-kader insan Qurani.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk partisipasi politik santri pondok pesantren Ar- Roudlotul Mardliyyah pada pemilihan umum tahun 2019

Pemilihan umum tahun 2019 merupakan langkah awal terbentuknya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan memiliki kebebasan berekspresi dan berkehendak dan mendapatkan akses terpenuhinya hak-hak sebagai warga negara.

Kesadaran politik warga negara menjadi faktor determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran akan hak kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik itu sendiri. Alasan partisipasi politik seseorang melakukan aktivitas politik yaitu: pertama alasan rasional, yaitu alasan yang didasarkan atas penerimaan secara rasional akan-akan nilai –nilai suatu kelompok. Kedua, yaitu emosional efektif adalah alasan yang didasarkan pada kebencian atau suka cita terhadap suatu ide organisasi, partai politik, atau individu. Ketiga, alasan tradisional yaitu alasan yang didasarkan atas penerimaan norma dan tingkah laku individu atau tradisi tertentu dari kelompok sosial. Empat, alasan rasional instrumental yaitu alasan yang didasarkan pada kalkulasi untung rugi secara ekonomi.¹

Bagi pemilih santri pondok pesantren kesempatan ikut serta dalam pemilihan umum tahun 2019 di Kabupaten Kudus ini tentu menjadi sangat berarti karena hal ini akan menjadi pengalaman dan akan menjadi pelajaran bagi pemilih santri di Kabupaten Kudus. Begitu juga yang telah diketahui, pondok pesantren adalah institusi pendidikan agama Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan membangun kesadaran santri-santri terhadap perkembangan dunia yang semakin modern dan lebih dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan politik.

Berkembangnya politik di Indonesia, menjadikan pondok pesantren sebagai sasaran dalam sistem politik. Keberadaan pondok pesantren yang dilibatkan dalam permasalahan politik, khususnya pada saat menjelang pemilihan umum. Karena pondok pesantren dijadikan sebagai incaran partai politik

¹ Damsae, Pengantar Sosiologi Politik, Jakarta: Kencana, 2011, hal197.

sebagai nilai pencitraan terhadap para calon, maka pondok pesantren sekarang telah menjadi ranah sosial politik yang dapat dilihat dari bentuk penerimaan pimpinan partai atau calon ke pondok pesantren dalam rangka sosialisai pencalonan dan mencari suara santri saat pencoblosan pemilu.

Pondok pesantren merupakan tempat yang disinggahi banyak santri dari berbagai daerah dan menjadikan nilai-nilai pesantren sangat dikagumi dan dihormati oleh para santri. Terutama pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah, merupakan pondok pesantren yang juga terkenal di daerah Kota Kudus yang terletak di Desa Janggalan dengan jumlah santri sekitar 130 jiwa santri. Dengan demikian, kita perlu mengetahui bagaimana bentuk partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah kudus pada pemilihan umum tahun 2019.

Dalam hal ini pondok pesantren memberikan kebebasan kepada santrinya terhadap kehidupan diluar atau didalam pondok pesantren, sehingga santri dapat pembelajaran di masyarakat sekitar dan dalam pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dengan mewawancarai kiai pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah, berkaitan dengan adanya pondok pesantren dalam memberikan kesempatan santri dalam partisipasi politik pemilu 2019 yang sudah mempunyai hak pilih dalam pemilu tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Abah K. Mudlofir Hisyam :

” Berkaitan dengan partisipasi santri dalam pemilihan umum serentak pada tahun 2019. Pihak pondok pesantren memang memberikan kesempatan dan memberikan izin kepada santri untuk berpartisipasi politik. Artinya pihak pesantren ini memberikan peluang bagi santri yang akan berpartisipasi dalam pemilu dan mempersilahkan santri untuk memberikan hak suaranya sesuai dengan pilihanya. Pengurus pesantren melakukan pendataan pada santri yang akan

ikut mencoblos saja. kebanyakan santri yang mondok di pondok pesantren ini adalah dari luar kota , santri dari luar kota lebih memilih mencoblos di lingkungan pondok atau di Desa Janggalan, dengan alasan menghemat biaya ongkos pulang dan dari pemerintah desa sudah memberikan ruang untuk mencoblos bagi santri yang berasal luar kota. Santri yang berasal dari dalam kota lebih memilih pulang ke rumah-rumah masing, karena mereka sudah didata dari desanya masing-masing.”²

Bentuk partisipasi politik seseorang dalam aktivitas-aktivitas politiknya, sebagai berikut :

a. Pemberian Suara (Voting)

Berkaitan dengan pemilihan umum tahun 2019, santri pondok — pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah secara umum begitu antusias dalam memberikan hak pilihnya. Hal ini dapat dilihat dari daftar pemilih sebanyak 25 santri dari jumlah keseluruhan santri yang berjumlah 130 santri, pemilih santri datang ke TPS untuk memberikan suaranya atau menggunakan hak pilihnya dalam pemilu tahun 2019. Pemilih santri di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah belum sepenuhnya secara sadar dan mandiri dalam melakukan kegiatan politiknya. Tetapi kebanyakan santri memilih karena timbul kesadaran dari diri sendiri dan kewajiban sebagai warga negara untuk ikut serta dalam partisipasi politik. Selain itu ada juga santri yang melakukan golput dalam pemilu 2019 karena belum mempunyai persyaratan menjadi pemilih tetap.

Hal santri ini dibuktikan dengan wawancara Harun Arrasyid santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah yang

² Hasil wawancara dengan Abah K. Mudlofir Hisyam, 4 Oktober 2021

melakukan golput pada pemilihan umum tahun 2019 :

“Dulu saat pemilu 2019 saya golput mas, karena saya dulu udah punya hak pilih tapi saya belum mempunyai KTP dan kelengkapan surat-surat lainnya jadi saya memilih golput”³

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa santri yang menjadi informan di atas tidak memilih karena lebih memilih golput, disebabkan karena kesibukan mereka para santri dalam kegiatan pondok pesantren yang menjadikan santri jarang pulang kerumah masing-masing untuk menyiapkan persyaratan untuk mencoblos pada pemilihan umum

Pemilihan umum tahun 2019 merupakan pengalaman santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara oleh informan Hendri Irawan sebagai santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah terkait partisipasinya dalam bentuk pemberian hak suara/ voting yang mengatakan bahwa :

” Kalau saya pribadi ikut memberikan hak suara, saya ikut atas kesadaran diri sendiri tidak ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai generasi muda kita wajib memberikan suara pemilihan serentak tahun 2019 tersebut. Tapi saya memilih calon sesuai visi dan misi nya, karena dalam kita memilih dan melihat visi misi nya akan lebih mudah terbukti kerja nyatanya”⁴

2020 ³ Hasil wawancara dengan santri Harun Arrasyid, 8 Oktober

2021 ⁴ Hasil wawancara dengan santri bernama Hendri, 5 Oktober

Hal serupa juga dikatakan oleh informan M. Hajar Haitami juga merupakan santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah bahwa :

“Terkait partisipasi ini saya ikut dengan kesadaran diri sendiri untuk memberikan hak suara saya dalam pemilu serentak 2019, karena saya ingin mewujudkan sebagai warga negara yang baik dan benar sesuai aturan pemerintah. Pemilihan umum serentak tahun 2019 ini menurut saya sangat penting untuk dilakukan, karena pemilihan ini mewujudkan pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab bagi masyarakat Indonesia.”⁵

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa santri mendukung adanya pemilihan umum serentak, karena mereka memiliki keyakinan bahwa pemilihan umum 2019 itu dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan terwujudnya kehidupan yang berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Santri menyadari bahwa untuk memajukan negara ini dibutuhkan sosok pemimpin-pemimpin yang adil dan bijaksana dan seperti kriteria pemimpin tersebut bisa didapatkan dengan adanya pemilihan umum

Informan selanjutnya Asep Said Khudri Santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah yang menyampaikan pendapatnya terkait berpartisipasi pada pemilihan umum tahun 2019 bahwa :

“terkait pemilihan umum 2019 lalu, saya sebagai santri ikut memberikan hak suara saya dalam pemilu tersebut. . Partisipasi politik yang bisa saya lakukan adalah

⁵ Hasil wawancara dengan santri bernama Hajar Haitami, 5 Oktober 2020

memilih calon pemimpin dalam pemilu, hal ini saya sangat mendukung kalau pemilihan ini dilakukan, karena bagi saya adanya pemilihan ini dapat menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintahan.”⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh informan M. Muhafidin juga merupakan santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah bahwa :

“Menurut pendapat saya, pemilu serentak pada tahun 2019 itu adalah kegiatan yang luar biasa, dimana saya bisa memberikan hak suara saya atas memilih pemimpin dan dalam pemilu ini bisa menyatukan suara-suara rakyat agar menjadi aspirasi untuk calon pemimpin-pemimpin kita nanti agar bisa lebih baik lagi.”⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh informan Izaa juga merupakan santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah bahwa :

“Saya ikut mas, dalam pemilu serentak tahun 2019 lalu. Karena saya sadar ya akan pentingnya pemilu 2019, karena menyangkut masa depan bangsa kita dan jangan sampai kita melakukan golput.”⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia menyadari pelaksanaan pemilihan umum tersebut sangat lah penting, karena tujuan pemilu itu sendiri adalah untuk mewujudkan pemerintahan yang adil dan bertanggung jawab bagi seluruh masyarakat. Dapat dipahami bahwa

⁶ Hasil wawancara dengan santri bernama Asep Said, 5 Oktober 2020

⁷ Hasil wawancara dengan bernama M Muhafidin, 5 Oktober 2020

⁸ Wawancara dengan santri bernama izza tanggal 7 oktober 2021

santri yang menjadi informan di atas sudah memahami pemilu dan memiliki kesadaran untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Dalam kesadaran santri dalam mengikuti pemilu karena rasa ingin tau yang tinggi dan adanya calon yang disukai dalam pemilu.

Sedangkan untuk alasan lainya bahwa pemberian suara untuk memilih wakil rakyat untuk merubah tatanan negara yang lebih baik para pemilih santri di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah sudah memikirkan tentang kemajuan negara nya. Santri menggunakan pilih mereka dengan datang ke TPS untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden atau legislatif namun mereka sudah tau siapa yang akan dipilih dan mereka mengaku pilihan mereka berdasarkan kesadaran diri sendiri tidak ada paksaan dari orang lain maupun saran dari pihak pondok pesantren

b. Kampanye

Kampanye pemilu adalah kegiatan organisasi peserta pemilu yang dilakukan di seluruh wilayah Indonesia untuk mempengaruhi pemilih dalam rangka mencari suara sebanyak-banyaknya dalam kegiatan pemilihan umum. Kampanye merupakan salah satu bagian yang penting bagi kegiatan pemilu pada umum nya. Banyak berbagai cara yang dilakukan oleh para calon untuk menarik simpati masyarakat seperti konvoi, panggung terbuka, pemberian bantuan, dan lain-lain. Dalam kampanye politik, hal yang paling signifikan adalah tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh calon kandidat. Masing- masing kandidat membawakan tema atau topic tertentu untuk dijelaskan kepada masyarakat.

Pesan kampanye yang sering diusung oleh kandidat berupa pemfokuskan ide bahwa sang kandidat atau calon ingin berbagi dengan pemilih dalam menarik suara masyarakat. Seringnya pesan-pesan kampanye terdiri dari poin-poin yang menyinggung isu-isu kebijakan. Poin-poin

tersebut dirangkum menjadi ide utama dalam kampanye, kemudian menarik kesan tertentu yang mencolok kepada pemilih. Kemudian disaat yang sama, calon tersebut juga berusaha menyakinkan dan menarik pemilih atau masyarakat agar sebisa mungkin memilihnya.

Namun pemilih santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah yang mendapat kebebasan dari pondok untuk mengikuti kampanye yang beranggapan bahwa kegiatan kampanye merupakan kegiatan yang menyenangkan karena mereka mendapat hiburan selain itu juga mereka dapat memberikan dukungannya kepada calon atau kandidat yang mereka pilih. Tetapi sebagian besar pemilih santri beralasan bahwa kampanye merupakan sekedar kegiatan hiburan dan ajang untuk berkumpul dengan teman-teman saja tidak memperdulikan pesan-pesan yang disampaikan saat kampanye. Adapun pendapat salah satu santri bernama Hendri irawan santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah yang ikut dalam kegiatan kampanye:

“Ya saya ikut kampanye dan diberikan kebebasan dan izin oleh pondok untuk ikut berkampanye. Saya ikut karena hiburan dan ikut-ikutan dari teman. Saya senang bisa kumpul sama teman-teman di lapangan melihat dan menikmati acara kampanye tersebut”⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh informan Ahmad Mafud juga ikut dalam kampanye merupakan santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah bahwa :

“Ya saya ikut kampanye mas. Saya ikut karena ingin melihat tim sukses calon yang akan saya pilih nantinya dan juga

⁹ Hasil wawancara dengan santri bernama Hendri, 5 Oktober 2021

melihat hiburan nya, tetapi saya tidak ikut pawai kendaraan dan hanya ikut berkumpul di lapangan. tapi saya mendengar pesan dari tim sukses kandidat yang saya pilih.”¹⁰

Ketika santri mengikuti kegiatan kampanye mereka hanya sekedar ingin mencari hiburan bersama teman-teman, artinya santri hanya ikut-ikutan dan ada yang mendengarkan apa yang disampaikan oleh tim sukses tertentu. Jadi dapat dipahami dari wawancara tersebut bahwa partisipasi politik sangat erat kaitanya dengan kesadaran politik, karena apabila masyarakat sadar akan bahwa dia diperintah oleh seorang pemimpin maka masyarakat akan menggunakan hak suara mereka dalam pelaksanaan pemerintahan. Kesadaran seperti ini dimulai dari masyarakat yang berpendidikan yang memiliki pengetahuan tinggi dari masyarakat yang awam.

2. **Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah pada pemilu 2019**

Generasi muda adalah penerus bangsa, di tangan merekalah sebenarnya suatu negara bisa mempertahankan negaranya dan mewujudkan cita-citanya. Namun sekarang banyak generasi muda yang justru menjadi kaum yang apolitis. Politik yang dianggap sebagai kegiatan yang kotor atau rumit. Tokoh-tokoh politik juga cenderung itu-itu saja menguatkan bahwa ketertarikan generasi muda untuk terjun ke dunia politik masih sangat minim. Tingginya angka golput di beberapa kegiatan politik seperti pemilihan umum semakin memperjelas bahwa pemilihan kini semakin apatis terhadap politik.

Pelaksanaan pemilihan umum tahun 2019 di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah Kabupaten

¹⁰ Hasil wawancara dengan santri bernama Ahmad Maf’ud 5 Oktober 2021

kudus. Kesadaran politik menjadi faktor yang determinan dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban seseorang yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik. Begitu juga dengan pemilih santri yang belum memiliki jangkauan politik yang luas.

Setidaknya ada dua faktor yang mengakibatkan rendahnya partisipasi politik pemilih santri. Pertama karena tidak adanya sosialisasi yang dilakukan KPU maupun pondok pesantren. Sehingga mengakibatkan sebagian pemilih tidak percaya bahwa pemilu itu bisa mengubah nasib negara bisa menjadi lebih baik. Pemilih juga tidak percaya pada partai politik sekarang yang bisa membawa kehidupan yang lebih baik. Kemudian pemilih tidak tertarik mengikuti pemilu dikarenakan hal-hal tersebut. Kedua juga adanya kekecewaan terhadap wakil rakyat yang sudah duduk di pemerintahan maupun calon yang akan duduk di pemerintahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya rendahnya partisipasi politik seseorang adalah kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah, yang dimaksud dengan kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan lingkungan politik, menyangkut minat serta perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat mereka tinggal. Sementara itu yang dimaksud dengan sikap dan kepercayaan kepada pemerintah merupakan sebuah penilaian seseorang terhadap kinerja pemerintah apakah mereka menilai pemerintah dapat dipercaya dan mendukung terhadap masyarakat atau tidak. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi partisipasi politik seseorang adalah pendidikan, jenis kelamin, profesi dan lain-lain.

Terkait hal tersebut, peneliti menemukan informasi dari beberapa responden tentang faktor penghambat dan faktor pendorong partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah :

a. Faktor pendorong partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah

1) Kesadaran berpolitik

Kesadaran berpolitik para pemilih santri, pemilih santri yang telah terdaftar dan memiliki akan kewajiban menggunakan hak pilihnya memiliki kesadaran bahwa mereka juga turut menentukan nasib rakyat oleh karena itu mereka ikut serta berpartisipasi dalam hal memilih dalam pemilihan umum serentak tahun 2019. Para pemilih santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak kewajiban politik mereka sebagai warga negara. Mereka mau berpartisipasi politik dalam pemilu 2019 dengan datang ke TPS dimana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat sesuai dengan daftar pemilih tetap DPT. Pendapat ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan santri bernama M. Muhafidin yang mengatakan :

“ saya memilih sesuai dengan kesadaran diri dan hati nurani saya, saya mau ikut merubah negara ini dengan ikut memilih dalam pemilu 2019 yang menurut saya sangat penting untuk kemajuan negara ini yang lebih baik lagi”¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dia menyadari pelaksanaan pemilihan umum tersebut sangat lah penting, karena tujuan pemilu itu sendiri adalah untuk

¹¹ Hasil wawancara dengan bernama M Muhafidin, 5 Oktober 2020

mewujudkan pemerintahan yang adil dan bertanggung jawab bagi seluruh masyarakat.

2) Pendidikan politik seseorang

Betapa pentingnya pendidikan politik bagi semua warga negara Indonesia, maka dari itu menjadi sebuah harapan kita semua agar pendidikan politik yang diterapkan di Indonesia yang bersumber pada aspirasi yang digali dari kepribadian seseorang dan kekayaan spiritual bangsa sendiri dan telah disepakati secara nasional, demi tegaknya negara Republik Indonesia, dan demi tercapainya tujuan-tujuan politik negara, yang pada hakikatnya merupakan pencerminan murni dari harapan dan aspirasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pendidikan politik harus diupayakan untuk mendidik seseorang atau kelompok supaya bisa berkembang dan bebas maksimal.

Masyarakat pada umumnya tidak mengetahui dan memahami apa hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Mereka hanya hidup berdasarkan kepentingan mereka masing-masing dan tanpa peduli dengan hak dan kewajiban mereka. Padahal jika mereka menggunakan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dalam partisipasi politik, maka mereka dapat serta merubah pola pemerintahan yang ada pada negara yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Hal tersebut terjadi akibat kurangnya pendidikan politik terhadap rakyat dan masyarakat sendiri kurang begitu paham mengenai pendidikan politik yang seperti ini. Lewat pendidikan masyarakat seharusnya dapat memecahkan permasalahan hidupnya, untuk kemudian mengantisipasi terjadinya perubahan dan kemajuan di hari-hari mendatang. Ketidaktahuan masyarakat akan

berpolitik mencerminkan bahwa pendidikan politik tidak berperan secara maksimal dalam sebuah negara tersebut. Oleh karena itu negara sangat berkepentingan dengan pendidikan warga negaranya sehingga pendidikan dapat diutamakan dan direncanakan dengan sebaik-baiknya.

Pendidikan politik seharusnya dapat membina dan mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam kehidupan politik guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bangsa dan negara. Karena masyarakat merupakan sumber daya insani potensial yang perlu dikembangkan, juga perlu mendapatkan pendidikan politik yang jelas, supaya mampu berpartisipasi politik. Pendidikan politik merupakan faktor pendorong lain dalam berpartisipasi politik. Pemilih santri di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah masih terbilang cukup sedikit yang mendapatkan pendidikan politik.

Pengetahuan dan pemahaman politik santri terhadap sistem politik kurang, dikarenakan tidak ada pendidikan politik di pondok pesantren. Sebagai santri saja harus mendapatkan bimbingan, pembinaan, dan pengetahuan tentang politik. Pendidikan politik yang rendah mengakibatkan pada rendahnya terhadap partisipasi pemilu itu sendiri, seperti halnya suara pemilih akan mudah dibayar dengan uang atau sembako atau bentuk lainnya. Sehingga menjadikan kurangnya partisipasi politik santri pada pemilu 2019 Kabupaten Kudus. Terkait pendidikan politik dengan sejalan hasil wawancara kyai pondok pesantren berikut ini:

“Begini mas, dalam lingkungan pondok pesantren ini tidak adanya pendidikan politik dan politik praktis, seperti sosialisasi politik. Karena agar santri tidak

terganggu dengan urusan politik serta bisa belajar dan fokus terhadap pembelajarannya di pondok pesantren seperti mengaji, memperdalam kitab Al-qur'an."

Maka dari sini lah pendidikan politik perlu ditingkatkan sebagai kesadaran politik akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga para santri dapat ikut serta aktif dalam kehidupan bernegara dan pembangunan bangsa dan negara. Terlihat juga kurangnya perhatian pemerintah terhadap santri untuk ikut secara aktif dalam pesta demokrasi yang berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh santri ahmad mahfud sebagai berikut :

"Yang saya ketahui sejauh ini belum ada program dari pemerintah ataupun partai politik yang mensosialisasikan tentang pendidikan politik buat kami. Saya lebih banyak mengetahui informasi dari media sosial, teman atau keluarga."

Kurangnya pendidikan politik yang didapatkan santri menjadi salah satu faktor penghambat dan pendorong santri di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah kurang aktif dalam proses pemilu serentak 2019. Dari salah satu jalan agar santri ikut serta secara aktif dalam pemilihan umum adalah memberikan pendidikan politik. Pendidikan politik diperlukan bukan saja bagi para santri yang belum paham tentang persoalan politik tetapi pendidikan politik itu diperlukan bagi orang yang sudah memahami persoalan politik. Peneliti melihat bahwa perlunya pendidikan politik sebagai salah satu cara yang dilakukan suatu bangsa untuk mentransfer budaya politik dari satu generasi ke generasi lainnya.

Partisipasi politik santri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, bahwa setiap bentuk partisipasi politik yang dilakukan santri pasti mempunyai dorongan sebagai faktor pendukung, begitupun sebaliknya semakin sedikit bentuk partisipasi nya yang dilakukan oleh santri maka disebabkan karena adanya faktor yang menghambat mereka dalam ikut berpartisipasi. Seperti bentuk partisipasi politik pemberian suara dimana bentuk ini paling banyak dilakukan oleh santri- santri atau masyarakat pada umumnya hal ini tentunya disebabkan oleh faktor yang mendukung partisipasi politik, seperti rangsangan politik yang diterima oleh santri baik, melalui media sosial, maupun berbicara tentang pemilu dengan teman atau keluarga. Situasi politik yang aman dan nyaman juga bisa menjadi pendorong santri dalam melaksanakan bentuk partisipasi politik seperti kampanye. Hal ini disebabkan karena adanya faktor penghambat partisipasi politik santri yaitu dukungan yang kurang, santri dianggap kurang berpengalaman dalam dan belum mengerti apa-apa dimana pengetahuan mereka terkait politik yang masih sangat minim sehingga mereka menjadi enggan untuk berpartisipasi politik.

- b. Faktor penghambat partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah

Adanya faktor penghambat dari partisipasi politik santri seperti kebijakan induk organisasi yang berubah, dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan suatu kegiatan politik yang diikuti, serta beberapa faktor lainnya.

- 1) Kesibukan sehari-hari

Kesibukan kegiatan sehari-hari, kesibukan sebagai pelajar santri sangat banyak dan padat di lingkungan pondok pesantren, sehingga membuat pemilih santri lebih

memilih dan melakukan kegiatan sehari-hari mereka ketimbang harus ikut dalam melakukan kegiatan politiknya yang menyita banyak waktu sehingga partisipasi menjadi kurang. Kesibukan pribadi menjadi salah satu penghambat seseorang untuk datang memberikan suaranya saat kegiatan pemilihan umum berlangsung.

2) Dukungan yang kurang

Selama proses kegiatan partisipasi politik akan menghambat aktivitas politik pemilih santri, komunikasi harus berjalan dengan baik dan tetap harus diperhatikan. Faktor kurangnya dukungan untuk mensukseskan pemilu 2019 membuat pemilih santri menjadi tidak percaya diri bahwa suaranya berpengaruh terhadap masa depan negara Indonesia. Hal itu terjadi karena biasanya kurang dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal pemilih santri seperti dukungan keluarga yang menjadi faktor sangat penting.

Hal ini informan pemilih santri Izza terkait dukungan lingkungan sekitar dalam berpartisipasi:

“saya tidak pernah mengikuti diskusi atau rapat terkait politik, saya hanya ikut mencoblos saat adanya pemilu, yang penting saya tidak golput.”¹²

Pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa santri tersebut tidak melakukan bentuk partisipasi lain selain pemberian suara. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga atau pihak lain yang menganggap bahwa partisipasi politik hanya sebatas pemberian suara saja yang akhirnya membuat informan tidak mau mengikuti

¹² Wawancara dengan santri bernama izza tanggal 7 oktober 2021

partisipasi politik lainnya selain memberikan suara.

C. Analisis Data Penelitian

1. Bentuk partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah pada pemilu 2019 sebagai berikut :

- a. Pemberian suara atau voting
- b. Kampanye

Untuk mengetahui bentuk partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah pada pemilu tahun 2019. Peneliti menggunakan teori dari Gabriel Almond yang dikutip oleh Mohtar Mas'ood bentuk partisipasi politik yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu:¹³

- a. Partisipasi politik konvensional
 - 1) Pemberian suara atau voting
 - 2) Diskusi politik
 - 3) Kegiatan kampanye
 - 4) Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan
 - 5) Komunikasi individual dengan pejabat publik
- b. Partisipasi politik non-konvensional
 - 1) Pengajuan petisi
 - 2) Berdemonstrasi
 - 3) Konfrontasi atau pertentangan
 - 4) Mogok
 - 5) Tindakan kekerasan politik

Pada hal ini bentuk partisipasi politik santri di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah yang paling dominan kegiatan partisipasi politik konvensional yang dilakukan oleh para santri yaitu hanya pemberian suara atau voting dan kegiatan kampanye, sedangkan kegiatan lainnya hanya beberapa santri yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai kegiatan politik yang melakukan kegiatan partisipasi konvensional lainnya.

¹³ Gabriel A. Almond dalam Mohtar Mas'ood dan Dr Colin Mac Andrews (editor), *Perbandingan Sistem Politik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1991), hal. 46

Selanjutnya bentuk partisipasi non konvensional santri tidak pernah melakukannya, menurut wawancara dengan santri diatas menganggap bahwa pada bentuk partisipasi non konvensional yang sifatnya akan merugikan sesama dan bertentangan dengan agama, selain kurangnya informasi dan pemahaman mengenai pendidikan politik menjadikan santri acuh terhadap segala kegiatan pemerintah yang lain. Untuk itu seharusnya santri harus bisa lebih tanggap untuk bisa memahami politik lebih luas lagi agar santri dapat ikut berpartisipasi politik dengan baik.

2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah pada pemilu 2019

Pada partisipasi politik khususnya dalam pemilihan umum tahun 2019, santri yang ikut partisipasi dalam pemilihan umum 2019 di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor pendorong dan faktor penghambat.

- a. Faktor pendorong partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah yaitu:
 - 1) Kesadaran politik
 - 2) Pendidikan politik seseorang
- b. Faktor penghambat partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah yaitu:
 - 1) Kesibukan sehari-hari
 - 2) Dukungan yang kurang terhadap pemilih santri

Dari kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi politik santri pada pemilu tahun 2019 di pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah. Sedangkan menurut Milbrath, dikutip dalam buku Pengantar Sosiologi Politik karya Rafael Maran, menyebutkan dua faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.¹⁴

¹⁴ Raga Maran, Rafael. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. (Jakarta: Rineka Cipta Indonesia, 156) dikutip oleh Agus Muslim, “faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di kecamatan Andir-Jawa Barat”, *Artikel* (on-line) tersedia di:

- a. Faktor pendorong orang berpartisipasi politik
 - 1) Adanya rangsangan politik
 - 2) Faktor karakteristik pribadi seseorang
 - 3) Karakteristik sosial
 - 4) Situasi atau lingkungan politik itu sendiri
 - 5) Pendidikan politik
- b. Faktor penghambat orang berpartisipasi politik
 - 1) Kebijakan yang selalu berubah
 - 2) Pemilih pemula yang otonom
 - 3) Dukungan yang kurang dari induk

Dari penjelasan diatas, kedua faktor tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan menurut faktor yang dikatakan Milbrath, dikutip dalam buku Pengantar Sosiologi Politik karya Rafael Maran dalam faktor yang mempengaruhi santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah. Jadi faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah adalah kesadaran politik atas hak dan kewajiban sebagai warga negara serta kepercayaan kepada kinerja pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas yang disebutkan bahwa partisipasi santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah pada pemilihan umum tahun 2019 mengarah kepada jenis partisipasi aktif dikarenakan santri memiliki tingkat kesadaran politik yang tinggi dan kepercayaan kepada pemerintah juga masih tetap tinggi dalam kehidupan berpolitik. Seperti halnya pada teori partisipasi politik yang dikatakan Herbert McClosky seorang tokoh masalah partisipasi yang berpendapat tentang partisipasi politik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat dengan bentuk sukarela melalui, dari mana mereka ikut serta mengambil bagian dari dalam proses pembentukan kebijakan umum.¹⁵ Kemudian santri termasuk dalam objek yang memberikan partisipasi aktif yang dilihat melalui perilaku politik santrinya sangat rasional, karena santri

<https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/639/jbptunikompp-gdl-agusmuslim-31913-11-artikel.pdf> (9 oktober 2019) h. 6.

¹⁵ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Garmedia Pustaka Utama, 2008),367

memastikan pilihan calon berdasarkan penilaiannya terhadap visi dan misi politik yang diajukan oleh calon atau kandidat, dengan mempertimbangkan perhitungan untung rugi dalam menentukan opsi politiknya dan prestasi yang pernah diraih calon atau kandidat sebelumnya. Dilihat dari pendekatan rasional didefinisikan bahwa perilaku pemilih santri bukanlah keputusan yang dibuat pada saat menjelang atau ketika berada di bilik suara, tetapi karena sudah ditentukan jauh sebelumnya, bahkan jauh sebelum sebelum kampanye dimulai. Pendekatan ini menitikberatkan pada pertimbangan rasional seperti prinsip, motivasi, pengetahuan dan menggunakan pilihan politiknya dengan pertimbangan yang logis. Lebih lanjut fakta lapangan menunjukkan bahwa ada kecenderungan faktor-faktor rasional yang menjadi pertimbangan responden santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2019.

Selanjutnya untuk melihat dari bentuk dan pengaruh pemilih santri yang di dalam pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah yaitu dengan perilaku politik yang mereka lakukan. Terpenting ketika seseorang santri tidak peduli dengan adanya sistem politik yang disebut sebagai pemilih pada umumnya. Pemikiran santri yang kurang luas terhadap pengetahuan politik, tidak menjadikan ini masalah besar karena pada dasarnya santri tidak fokus pada pengetahuan politik saja dan tetapi santri hanya fokus dengan mendalami ajaran agama Islam.

Landasan teori yang tepat untuk perilaku santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah pada pemilu 2019 adalah perilaku budaya politik, karena budaya politik dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam berpolitik. Budaya politik suatu masyarakat dengan sendirinya berkembang di dalam dan dipengaruhi oleh kompleks nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini terjadi, karena kehidupan masyarakat dipenuhi oleh interaksi antar-orientasi dan antara-nilai. Interaksi yang demikian memungkinkan timbulnya kelompok antar budaya, dan menjadi pemicu dalam menjalin proses integrasi dan pengembangan budaya politik santri. Dengan memahami budaya politik, kita akan memperoleh paling

tidak dua manfaat. Pertama, sikap-sikap warga negara terhadap sistem politik akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, tanggapan, dukungannya serta orientasinya terhadap sistem politik itu. Kedua, dengan memahami hubungan antara budaya politik dan sistem politik, maksud-maksud individu melakukan kegiatannya dalam sistem politik atau faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran politik dapat dimengerti. Proses pematangan budaya politik merupakan pekerjaan jangka panjang yang hampir tidak memiliki perhentian. Proses ini berjalan seiring dengan dinamika perjalanan masyarakat dan sistem politiknya.

Pada pendekatan perilaku, terdapat interaksi antara manusia satu dengan lainnya dan akan selalu terkait dengan pengetahuan, sikap dan nilai seseorang yang kemudian memunculkan orientasi sehingga timbul budaya politik. Orientasi politik itulah yang kemudian membentuk tatanan dimana interaksi-interaksi yang muncul tersebut akhirnya mempengaruhi budaya politik seseorang. Karena hakekat kebudayaan politik suatu santri terdiri dari sistem kepercayaan yang sifatnya empiris, simbol-simbol yang ekspresif, dan sejumlah nilai yang membatasi tindakan-tindakan politik, maka kebudayaan politik selalu menyediakan arah dan orientasi subjektif bagi politik. Karena kebudayaan politik hanya merupakan salah satu aspek dari kehidupan politik

Hal ini dapat diartikan bahwa dalam menganalisis perilaku politik santri dapat dilihat dari sejauh mana pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu objek politik tersebut. Kemudian tidak cukup dengan pengetahuan saja, seseorang santri memiliki ikatan emosi terhadap suatu objek politik yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi serta pertimbangan yang mana pada akhirnya kan mempengaruhi penilaian santi terhadap objek politik tersebut dan bagaimana pada akhirnya perilaku politik terbentuk. Dari penjelasan diatas bahwa perilaku politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardliyah sudah mempunyai kesadaran diri terhadap partisipasi politik dan mempunyai pandangan sendiri terhadap pasangan calon yang akan dipilih nantinya.

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi politik santri pondok pesantren Ar-Roudlotul Mardiyah pada pemilihan umum tahun 2019 adalah pihak pesantren sangat berantusias pada pemilihan umum tahun 2019 yang memberikan kesempatan kepada santri untuk dapat berpartisipasi menyalurkan hak pilihnya pada TPS yang sudah ditentukan oleh daftar DPT dan santri diizinkan untuk ikut serta dalam kegiatan kampanye. Artinya pesantren memberikan peluang kepada santri untuk memberikan hak pilihnya pada pemilihan umum tahun 2019, tetapi santri Ar-Roudlotul Mardiyah dapat dikatakan sebagai pemilih rasional dalam menentukan pilihannya. Santri masih juga tidak dapat menggunakan hak pilihnya dengan baik dan tidak banyak memanfaatkan hak pilihnya. Meskipun santri berada dalam pesantren dan tidak sedang keadaan liburan, tetapi santri tetap diberikan kesempatan untuk berpartisipasi pada pemilihan umum tahun 2019 kemarin.

Pihak pesantren dalam hal ini tidak membentuk kebijakan untuk mendata santri yang telah menjadi pemilih tetap. Karena pesantren menghindari hal tersebut untuk tidak ingin terlibat penuh dalam kegiatan pemilu. Hal ini juga menghindari kesalahan-kesalahan yang nantinya menimbulkan ketidaktertiban pesantren dalam kegiatan pemilu dan juga menjaga suasana pondok pesantren. Hanya saja pesantren memberi kesempatan santri untuk terlibat langsung dalam pemilu. Karena dari pesantren tidak membuat kebijakan untuk mendata santri yang telah terdaftar sebagai pemilih tetap dan hanya pesantren mendata santri yang ikut mencoblos. Pondok pesantren tidak ingin kegiatan sistem politik ini dapat mengganggu kegiatan belajar santri kedepan. Artinya pondok pesantren hanya lebih fokus pada kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren dari pada kegiatan lain yang dapat mengganggu aktivitas santri di dalam lingkungan pondok pesantren.

Kegiatan pemilu yang terlaksana di Indonesia tidak menjadikan aktivitas penting bagi kehidupan santri dalam pondok pesantren. Sekalipun sebagian santri ikut dalam kegiatan pemilu tidak berarti santri harus menghilangkan kegiatan pondok pesantren, dan tidak diselenggarakan

tempat pencoblosan suara di dalam lingkungan pondok. Pada tahun 2019 kegiatan pemilu serentak santri-santri yang dari luar kota diarahkan untuk mencoblos bagi yang telah memiliki hak suara diberikan tempat oleh pemerintahan desa untuk mencoblos, sebaliknya santri yang dari dalam kota diarahkan untuk pulang ke rumah masing-masing

